

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan pendidikan merupakan sektor penting dalam meningkatkan kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan berperan sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”(Pasal 3 UU RI No 20/2003).

Pendidikan yang bermutu akan mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara memperbaiki kegiatan pembelajaran, yaitu dengan mencoba berbagai macam model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak selalu cocok pada semua siswa. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yakni faktor internal, faktor eksternal, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor internal terdiri dari faktor

fisiologis, faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologi terdiri dari minat, motivasi, sikap, bakat dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan meliputi guru, teman, masyarakat, keluarga, media, dan sekolah. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, pelajaran dan waktu, keadaan gedung dan standar pelajaran. Faktor masyarakat meliputi lingkungan, warga dan fasilitas yang dimiliki oleh siswa atau yang disediakan oleh sekolah cenderung mendukung atau tidak terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Jika faktor internal, faktor eksternal, faktor sekolah dan faktor masyarakat belum tercapai mengakibatkan mutu pendidikan pada suatu sekolah rendah.

Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar dengan hasil belajar yang memuaskan sesuai standar yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Kegiatan belajar mengajar berjalan lancar bila guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik, lingkungan nyaman, serta didukung saran dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan mutu pendidikan dilihat dari hasil, mengacu pada hasil prestasi siswa yang diperoleh untuk kurun waktu tertentu. Siswa dengan lulusan sekolah terbaik juga menandakan bahwa mutu pendidikan sekolah tersebut bermutu.

Kesuksesan pendidikan formal dapat ditentukan dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang pendidik/guru. Kegiatan belajar ini tidak terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Oleh sebab itu dalam meningkatkan kualitas kegiatan mengajar perlu dilakukan dengan berbagai

cara oleh pendidik, baik menggunakan media maupun model pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran di kelas harus sesuai dengan karakteristik siswanya. Sebab siswa memiliki watak minat, motivasi, ketahanan dan semangat yang berbeda satu sama lainnya.

Berdasarkan observasi di SMK N2 Yogyakarta pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif di kelas X TKRO 3 memperlihatkan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah. Model pembelajaran langsung (ceramah) merupakan model pembelajaran yang terfokus pada pengajar/ guru. Hal ini siswa berperan sebagai pendengar dan partisipan. Guru cenderung menguasai pembelajaran, sehingga siswa mudah timbul kejenuhan saat mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan siswa kurang antusias, bosan, dan kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran.

Kelemahan model pembelajaran langsung adalah guru sulit mengetahui seluruh siswa mengerti dan memahami materi yang telah disampaikan guru. Hal ini diketahui ketika siswa diberikan kesempatan bertanya, walaupun banyak siswa yang tidak bertanya, siswa yang tidak bertanya belum tentu paham dan mengerti materi yang telah disampaikan oleh guru. Dibuktikan dari hasil ujian UTS kelas X TKRO 3, dari 31 siswa yang mendapat nilai diatas KKM ada 7 anak sedangkan 24 siswa lain dibawah KKM. KKM mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif adalah 76.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat

sehingga proses kegiatan belajar mengajar di ruang kelas terasa menyenangkan. Selain itu siswa aktif bertanya mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa dapat mengerti dan paham materi yang dipelajari dan membuat hasil belajar siswa memuaskan. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam mengajar. Pemilihan model pembelajaran *snowball throwing* dianggap tepat karena model pembelajaran ini mampu melibatkan peran semua siswa melalui permainan menggulung dan melempar “bola salju” atau kertas pertanyaan. Karena model pembelajaran ini seperti permainan, maka menimbulkan kesenangan siswa, sehingga membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat saat pembelajaran berlangsung. Selain itu model pembelajaran ini juga bisa menggali kreatifitas siswa untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan sekaligus. Dalam arti model pembelajaran *snowball throwing* mendorong siswa untuk berfikir dan bergerak aktif membuat dan menjawab pertanyaan. Hal ini siswa dapat mengerti dan memahami materi sesuai tujuan pembelajaran yang berakibat tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Dengan dasar latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif (PDO) Siswa Kelas X TKRO SMK N2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

Model pembelajaran langsung dirasa membuat siswa kurang antusias, bosan dan kurang bersemangat saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Karena penggunaan model pembelajaran langsung membuat guru dominan saat pembelajaran, siswa berperan sebagai partisipan dan pendengar, sehingga membuat siswa terasa kurang antusias dan bosan mengikuti pembelajaran. selain itu semangat belajar siswa juga berkurang, sehingga materi yang telah disampaikan oleh guru tidak pahami siswa.

Guru sulit mengetahui apakah siswa mengerti dan memahami atau tidak materi yang telah disampaikan. Kelemahan model pembelajaran langsung adalah guru sulit mengetahui apakah siswa sudah mengerti dan memahami atau tidak materi yang telah disampaikan guru. Walaupun siswa diberikan kesempatan bertanya, namun tidak ada yang bertanya belum tentu menjamin siswa tersebut mengerti, bisa saja siswa itu malu dalam bertanya ataupun malas bertanya karena kurangnya bersemangat mengikuti pembelajaran.

Rendahnya hasil nilai UTS siswa kelas X TKRO 3. Dari 31 siswa, siswa yang mendapat nilai di atas nilai KKM hanya 7 siswa sedangkan 24 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini menandakan kurang efektif dan efisien dalam penggunaan model pembelajaran langsung.

Pentingnya penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih senang, antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran, selain itu

dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat menggali informasi materi pembelajaran oleh siswa. Dalam artian model pembelajaran yang terfokus pada siswa, sehingga siswa .

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi penelitian hanya pada pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif siswa Kelas X TKRO SMK N 2 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar mata pelajaran pekerjaan dasar otomotif siswa kelas X TKRO SMK N 2 Yogyakarta.
2. Adakah perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran dasar otomotif siswa kelas X TKRO SMK N 2 Yogyakarta.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar mata pelajaran pekerjaan dasar otomotif siswa kelas X TKRO SMK N 2 Yogyakarta.

2. Perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pekerjaan dasar otomotif siswa kelas X TKRO SMK N 2 Yogyakarta.

#### **F. Manfaat penelitian**

Penelitian ini bermanfaat yaitu:

1. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Bagi guru, dapat dijadikan panduan bagi guru, mengenai model pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga bisa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat dijadikan landasan berpijak dalam rangka penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas.
4. Bagi siswa, sebagai usaha untuk memperbaiki cara belajar siswa guna tercapainya hasil belajar matematika siswa yang lebih baik